

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Pandemi *Corona Virus Disease-19* (Covid-19) yang terjadi di 215 negara telah memakan banyak korban. Wabah ini muncul pertama kali di Wuhan, China pada akhir tahun 2019, kemudian menyebar dalam waktu singkat ke seluruh dunia dengan jumlah kasus yang terus bertambah. Didunia, total kasus Covid-19 tercatat telah menyentuh angka 53,9 juta kasus, dengan kasus meninggal sebanyak 1.3 juta kasus pada November 2020. Klaster terbesar di dunia berada di negara Amerika Serikat dengan angka 10,9 juta kasus. Indonesia mengumumkan kasus pertama pada Maret 2020. Sejak saat itu, Indonesia belum mengalami penurunan kasus yang signifikan, bahkan cenderung naik tajam. Jumlah kasus di Indonesia pada Juli 2020 mencapai angka 2.657 kasus baru dalam sehari dengan kasus tertinggi berada di daerah DKI Jakarta<sup>(1)</sup>. Kementerian Kesehatan mencatat kasus positif di Indonesia mendominasi pada kelompok umur usia produktif, yaitu 18-65 tahun, kasus pada umur 18-30 tahun tergolong tinggi dengan total 4.033 kasus pada Mei 2020<sup>(2)</sup>.

Ditengah usaha mengendalikan penyebaran Covid-19, Indonesia menerapkan situasi *new normal* dengan harapan dapat memperbaiki kondisi perekonomian tanpa menimbulkan gelombang kasus lanjutan. Sebanyak empat provinsi dan 25 kabupaten/kota dicanangkan melaksanakan skenario pada tahap awal pemberlakuan situasi. Empat provinsi tersebut adalah Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Gorontalo<sup>(3)</sup>. Namun sangat disayangkan, usaha penerapan situasi *new normal* dibuka

dengan lonjakan kasus hampir 70% dalam 3 minggu. Hingga akhir Juni 2020 jumlah kasus positif di Indonesia sebanyak 47 ribu kasus, sementara pada awal bulan Juni 2020 jumlah kasus masih berjumlah 28 ribu kasus<sup>(4)</sup>.

Survei Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) DIY mengemukakan hasil yang mengejutkan mengenai persepsi masyarakat tentang Covid-19. Rata-rata masyarakat beranggapan bahwa teman dekat tidak akan menularkan virus *corona* karena merupakan lingkungan terdekat sehingga kelompok ini tidak membatasi interaksi fisik dan cenderung mengabaikan protokol kesehatan<sup>(5)</sup>. Persepsi yang salah dari masyarakat ini diduga menjadi penyebab masih tingginya kasus Covid-19 di Indonesia. Kurangnya edukasi dan pengetahuan dari masyarakat mengenai Covid-19 juga menggiring keraguan akan kesiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi era *new normal*. Pada kenyataannya, kesadaran masyarakat Indonesia untuk merubah perilaku sadar akan pentingnya protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari masih sangat rendah.

Usaha lain Pemerintah Republik Indonesia untuk mencegah semakin merebaknya penularan virus *corona* ditengah masyarakat adalah dengan mewajibkan penerapan protokol kesehatan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI secara massif mensosialisasikan tata cara pencegahan Covid-19 dengan menggunakan jargon 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Jargon ini dipilih sebagai langkah untuk memudahkan edukasi kepada masyarakat mengenai poin utama protokol kesehatan. Pencegahan ini sangat ditekankan oleh WHO untuk ditaati agar dapat meminimalisir risiko tertular virus *Corona*. Perubahan perilaku sadar akan protokol kesehatan dinilai menjadi kunci utama dalam memerangi Covid-19.

Keseriusan Pemerintah Indonesia dalam usaha mengubah perilaku masyarakat dituangkan dalam Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid-19 yang diterbitkan oleh Satgas Covid-19 dan dimonitoring melalui aplikasi dengan memanfaatkan fungsi aparaturnegara sebagai pengawas dan penginput data mengenai kepatuhan masyarakat. Tujuan dari adanya program dan aplikasi adalah untuk dapat menjadi *database* dan mengukur sejauh mana perubahan yang terjadi pada masyarakat. Menurut hasil monitoring yang dilakukan oleh Satgas Covid-19, tingkat kepatuhan penerapan protokol kesehatan ditengah masyarakat masih tergolong sangat rendah. Sumatera Barat menjadi provinsi dengan nilai rata-rata terendah dalam kepatuhan menggunakan masker dan menjaga jarak di kelompok provinsi pulau Sumatera<sup>(6)</sup>.

Wali Kota Padang memutuskan mengeluarkan Peraturan Wali Kota Padang Nomor 49 Tahun 2020 tentang Pola Hidup Baru dalam Masa Pandemi Covid-19 yang berlaku pada 13 Juni 2020 di Kota Padang sebagai langkah pengendalian Covid-19. Situasi *new normal* menegaskan kepada masyarakat yang berdomisili atau bertempat tinggal dan melakukan aktivitas di Kota Padang wajib mematuhi ketentuan pelaksanaan pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang sesuai dengan anjuran Kemenkes RI guna mewujudkan masyarakat produktif dan aman dengan tetap melaksanakan pencegahan dan pengendalian Covid-19. Diharapkan kebijakan ini juga dapat menekan angka peningkatan kasus Covid-19 di Kota Padang. Pola hidup baru menuntut seluruh lapisan masyarakat untuk dapat mengubah perilaku lama menjadi perilaku baru dengan mengutamakan faktor PHBS. Selain itu, gaya hidup masyarakat Indonesia juga dituntut untuk harus menyesuaikan dengan indikator protokol kesehatan.

Namun situasi ini belum memberikan dampak nyata bagi Kota Padang. Kota Padang masih menjadi kabupaten/kota dengan penyumbang kasus terbanyak dengan sebaran 478 kasus dari total 674 kasus per tanggal 14 Juni 2020 di Sumatera Barat<sup>(7)</sup>. Tingginya pertumbuhan kasus positif membuat Kota Padang menempati peringkat pertama kasus Covid-19 di Provinsi Sumatera Barat<sup>(7)</sup>. Berdasarkan pantauan dilapangan, masyarakat masih dinilai setengah hati untuk menerapkan protokol kesehatan dalam kegiatan sehari-hari. Masih banyak masyarakat yang lalai dalam penerapan protokol kesehatan<sup>(8)</sup>. Menurut hasil monitoring Satgas Covid-19 Nasional, Kota Padang menempati urutan ke-3 terendah dan ke-5 terendah dalam protokol memakai masker dan menjaga jarak. Restoran dan kedai makan menjadi lokasi terendah kepatuhan penggunaan masker dan protokol menjaga jarak<sup>(6)</sup>.

Berdasarkan tinjauan lapangan oleh peneliti, Pemerintah Kota Padang telah melakukan upaya edukasi dan preventif menggunakan jargon 3M (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan) dengan memasang baliho dikawasan Kota Padang. Jargon ini juga disebarluaskan melalui berbagai media massa seperti media cetak, media sosial, dan media elektronik. Selain itu, lapisan masyarakat lainnya juga ikut dikerahkan dalam hal promosi kesehatan. Kelompok mahasiswa sebagai tingkat pendidikan tertinggi yang diharapkan dapat membawa kesadaran yang lebih tinggi mengenai perubahan perilaku ditengah masyarakat kepatuhan terhadap protokol kesehatan diminta untuk ikut mengambil peran serta. Mahasiswa yang dianggap sebagai insan terpelajar diharapkan mampu untuk memberikan contoh kepada lapisan masyarakat lainnya dalam berperilaku sesuai dengan protokol kesehatan pada masa sekarang ini.

Menurut analisis data jumlah kasus Covid-19 oleh Ahli epidemiologi dari Universitas Andalas (Unand) Padang Defriman Djafri, pada jumpa pers daring yang



difasilitasi oleh Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia Sumbar. Kasus Covid-19 di Kota Padang didominasi oleh kasus kelompok usia muda pada rentang 20-29 tahun dengan proporsi 41,89% dari total kasus di Kota Padang. Seperti diketahui, pada rentang usia produktif tersebut didominasi oleh pelajar dan mahasiswa yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam langkah pengendalian dan pencegahan Covid-19 di masyarakat. Tingginya kasus pada usia muda ini dikarenakan tingginya tingkat mobilitas usia muda dalam beraktifitas fisik diluar rumah sehingga mempermudah kesempatan tertularnya virus *corona*<sup>(9)</sup>. Pernyataan dan data ini mendukung pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya oleh Ketua Bidang Perubahan Perilaku Satgas Covid-19, Sonny Harry Harmadi, mahasiswa dan usia tamat SMA merupakan penyumbang kasus terbanyak di Indonesia. Kelompok ini berasumsi bahwa mereka tidak akan terinfeksi karena memiliki imun tubuh yang kuat sehingga kelompok ini tidak membatasi aktivitas diluar rumah. Kelompok ini berasumsi merasa aman karena tidak merasakan gejala apapun.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan sejak bulan November 2020 di sejumlah *coffeeshop* di Kota Padang, dijumpai beberapa kelompok anak muda yang mengaku berstatus sebagai mahasiswa sedang berkumpul dan mengabaikan protokol kesehatan. Rata-rata tujuan dari kelompok ini datang ke *coffeeshop* untuk berkumpul bersama teman atau biasa disebut *nongkrong*. Gaya hidup *nongkrong* yang saat ini sangat digandrungi oleh kaula muda justru dinilai memperburuk keadaan pandemi di Indonesia. Sebuah artikel dari Amerika menyebutkan masyarakat Indonesia memiliki budaya “nongkrong” yang tidak dimiliki oleh negara lainnya<sup>(11)</sup>. Seperti diketahui, Kemenkes sangat menekankan untuk membatasi aktivitas fisik diluar rumah seperti *nongkrong*, agar dikurangi bahkan dihindari untuk mencegah terjadinya transmisi virus dari orang lain. Kesulitan mengubah perilaku ini juga disampaikan oleh Savero,

anggota tim relawan komunikasi Satgas Penanganan Covid-19 ini mengaku kesulitan dalam perihal mengedukasi protokol kesehatan pada teman sejawatnya (mahasiswa) untuk mengurangi aktivitas *nongkrong* dan beradaptasi dengan kebiasaan baru<sup>(12)</sup>. Pada kegiatan *nongkrong*, menjaga jarak dan tidak menimbulkan kerumunan akan sangat sulit dihindari. Selain itu, durasi kegiatan aktivitas *nongkrong* mencapai 3-15 jam dalam sehari<sup>(13)</sup>. Lamanya durasi aktivitas ini tentunya semakin memperbesar kemungkinan kelompok ini tertular virus *corona*.

Berdasarkan wawancara singkat pada beberapa informan yang ditemui pada saat observasi lapangan, informan dinilai mengetahui namun memilih untuk mengabaikan himbauan protokol kesehatan. Dua informan menyebutkan bahwa penggunaan masker justru membuat individu mengalami kesulitan saat bernafas dan sulit dalam berkomunikasi karena terhalang oleh masker. Enam informan mengaku protokol menjaga jarak adalah protokol yang paling sulit dilakukan karena tidak memungkinkan untuk *nongkrong* jika jarak antar individu berjauhan. Namun seluruh informan menyatakan tidak keberatan jika diwajibkan oleh pemilik *coffeeshop* untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum memasuki kawasan *coffeeshop*. Seluruh informan menyadari bahwa perilaku yang dilakukan termasuk dalam kategori tidak patuh protokol kesehatan.

Mirisnya, fenomena ini terus terjadi berulang kali. Berdasarkan hasil studi lapangan, jajaran aparat keamanan Kota Padang kerap kali membubarkan dan gencar melakukan patroli untuk menertibkan pengunjung *coffeeshop*. Satuan Polresta Kota Padang kerap kali harus KMK no HK.01.07/MENKES/382/2020 dijadikan acuan untuk membubarkan kerumunan dan memperingati pelaku usaha untuk tetap menjalankan protokol kesehatan dilingkungan *coffeeshop*. Menurut hasil wawancara kepada SKPD terkait, pengusaha *coffeeshop* telah diberikan sosialisasi sebelumnya

mengenai pentingnya pengadaan dan penerapan protokol kesehatan di lingkungan *coffeeshop* dan memberikan *reward* kepada pemilik *coffeeshop* jika menjalankan protokol kesehatan dengan memberikan label *recommended* yang diberikan oleh dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dengan mengacu pada Instruksi Gubernur nomor 360/223/Covid-19-SBR/X-2020 tentang penegakan dan pengawasan protokol kesehatan pada rumah makan/restoran/cafe dan sejenisnya di Kota Padang.

Namun fenomena nongkrong di *coffeeshop* tanpa mengindahkan protokol kesehatan ini masih terus berlanjut. Fenomena ini terkesan tidak dapat diatasi hanya dengan membubarkan kerumunan dan masih terus berlanjut. Usaha dalam mengubah perilaku masih jauh dari perilaku yang diharapkan. Hal ini menimbulkan tanda tanya besar bagi peneliti. Berdasarkan permasalahan ini maka dilakukanlah penelitian mengenai analisis perilaku penerapan protokol kesehatan pada mahasiswa di *coffeeshop* di Kota Padang tahun 2021.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kelompok mahasiswa ditemukan mengabaikan protokol kesehatan di beberapa *coffeeshop* di Kota Padang. Munculnya kelompok masyarakat muda khususnya kalangan mahasiswa yang mengabaikan protokol kesehatan ini menimbulkan permasalahan dalam usaha penanganan pandemi dan menjadi fenomena sosial nyata yang tengah terjadi dimasyarakat. Maka rumusan masalah penelitian yang timbul adalah apa yang menjadi faktor penyebab perilaku mahasiswa untuk menerapkan protokol kesehatan di *coffeeshop* Kota Padang tahun 2021?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor penyebab perilaku mahasiswa dalam menerapkan protokol kesehatan di *coffeeshop* Kota Padang tahun 2021.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi faktor pengetahuan pada perilaku mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan di *coffeeshop* Kota Padang.
- 2) Mengidentifikasi faktor norma subjektif pada perilaku mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan di *coffeeshop* Kota Padang.
- 3) Mengidentifikasi faktor sikap pada perilaku mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan di *coffeeshop* Kota Padang.
- 4) Mengidentifikasi faktor niat pada perilaku mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan di *coffeeshop* Kota Padang.
- 5) Mengidentifikasi faktor kebebasan pengambilan keputusan pada perilaku mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan di *coffeeshop* Kota Padang.
- 6) Mengidentifikasi faktor keadaan pendukung pada perilaku mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan di *coffeeshop* Kota Padang.
- 7) Mengidentifikasi faktor dukungan sosial pada perilaku mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan di *coffeeshop* Kota Padang.
- 8) Mengidentifikasi faktor akses informasi kesehatan pada perilaku mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan di *coffeeshop* Kota Padang.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Bagi ilmu kesehatan masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu kesehatan masyarakat dalam teori perilaku kesehatan pada masyarakat khususnya pada saat menghadapi kondisi luar biasa dikemudian hari.
- 2) Bagi tempat penelitian dapat menentukan kebijakan terkait penerapan protokol kesehatan dilingkungan tempat penelitian
- 3) Bagi pelaksana regulasi dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan terkait.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mahasiswa dan dapat memperhatikan pentingnya menerapkan perilaku mematuhi protokol kesehatan ditengah pandemi sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitar.

- 2) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah terkait usaha dalam penanganan perubahan perilaku pada masyarakat khususnya dalam menghadapi situasi luar biasa seperti pandemi yang terjadi saat ini.

- 3) Bagi *Coffeeshop*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak *coffeeshop* dalam penerapan protokol kesehatan pada pengunjung dan dapat meningkatkan usaha dalam mencegah terjadinya penularan di lingkungan *coffeeshop*

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat ditengah pandemi terhadap penerapan protokol kesehatan. Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, penelitian ini dibatasi pada kelompok anak muda yang merupakan mahasiswa Kota Padang dan dijumpai sebagai pengunjung sejumlah *coffeeshop* yang telah dipilih di Kota Padang. Penelitian ini difokuskan pada penemuan faktor penyebab perilaku mahasiswa dalam menerapkan protokol kesehatan di *coffeeshop* Kota Padang tahun 2021.

